DAMPAK PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN AKADEMIK ANAK TUNARUNGU

Dian Nurita[1] , Nadila Amanda [2], Naufal Fadhil [3] Hijriati[4]

[12345] **Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

e-mail: [1]220210002@student.ar-raniry.ac.id, [2]220210040@student.ar-raniry.ac.id
[3]220210028@student.ar-raniry.ac.id, [4]hijriati@ar- raniry.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak-anak tunarungu untuk belajar bersama dengan anak-anak lain di lingkungan pendidikan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan akademik anak tunarungurung. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur dan studi kasus di beberapa sekolah inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak tunarungu, seperti peningkatan interaksi sosial, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, dalam aspek akademik, anak-anak tunarungu dapat memperoleh manfaat dari lingkungan belajar yang mendukung, meskipun masih ada tantangan dalam menyediakan fasilitas dan metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif sehingga dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak tunarungu.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusis, Anak Tunarungu, Perkembangan Sosial, Perkembangan Akademis.*

Abstract

Inclusive education provides opportunities for deaf children to learn together with other chil-drean in the same educational environment. This study aims to analyze the impact of inclusive education on the social and academic development of deaf children. The results of the study show that inclusive education contributes positively to the social development of deaf children such as increased social interaction, self-confidence, and communication skills with peers. In addition, in the academic aspect, deaf children can benefit from a supportive learning environment, although there are still challenges in providing appropriate facilities and teaching

methods. Therefore, further efforts are needed to improve the quality of inclusive education so that it can be more effective in supporting the development of deaf children.

Keywords: *Inclusive Education, Deaf Children, Social Development, Academic Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus dan kemampuan istimewa, untuk belajar bersama di lingkungan sekolah reguler. Pendekatan ini berlaku mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga ke jenjang pendidikan menengah.[1]

Anak usia dini dengan hambatan pendengaran, atau yang dikenal sebagai anak tunarungu, termasuk kelompok yang rentan menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan yang setara. Mereka mengalami kesulitan dalam mendengar informasi verbal, yang berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar secara keseluruhan.[2] Menurut Jauhari pendidikan inklusif bertujuan memberikan lingkungan belajar yang

[1] Ana Rafikayati, Lutfi Isni Badiah, a Boy Soedarmadji, *„Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya", Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 14, č. 26 (2018): 151–57, https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1680.*

[2] Alfirah a Zelvi Gustiana, *„Pemanfaatan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" 7, č. 2 (2024): 140–54.*

setara bagi semua anak, termasuk anak tunarungu, agar dapat berkembang bersama dengan teman sebayanya.[3]

Soewito dalam bukunya *Ortho Paedagogik* menjelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran berat hingga total, sehingga tidak dapat memahami ucapan tanpa bantuan membaca gerak bibir. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu mengakomodasi kebutuhan anak tunarungu melalui pendekatan yang ramah anak, lingkungan yang suportif, serta guru yang mempunyai kompetensi dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, memperkuat penerapan pendidikan inklusif sejak usia dini menjadi langkah krusial untuk mewujudkan pendidikan yang adil, merata, dan berkualitas bagi semua anak, tanpa terkecuali.[4]

Melalui pendidikan inklusif, diharapkan anak tunarungu dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah reguler, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial dan akademiknya.[5] Dengan demikian Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi anak tunarungu untuk belajar bersama teman sebaya tanpa adanya diskriminasi, sehingga

[3]Auhad Jauhari, *„Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas", IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 1, č. 1 (2017), https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099.*

[4] Fifi Nofia Rahmah*, „Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya", Quality 6, č. 1 (2018): 1, https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744.*

[5] Taufik Muhtarom a Puput Cahyani, *„Analisis penyebab,social adjustment, dan dukungan sekolah terhadap siswa slow learner di SDN 1 Ngulakan", Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an 7, č. 01 (2023): 46–58, https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13520.*

mereka dapat merasakan suasana belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman. Dengan interaksi yang intens bersama siswa lain, anak tunarungu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar memahami norma-norma sosial, mengasah keterampilan komunikasi, serta membangun hubungan yang positif. Pendekatan ini juga mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif bagi semua peserta didik.

Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga masih menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Beberapa keluarga dan masyarakat sekitar masih memandang anak tunarungu dengan prasangka negatif, sehingga menghambat partisipasi anak tersebut dalam pendidikan inklusif. Direktur Guru PAUD PNF Kemendikdasmen bahkan menyatakan bahwa stigma ini merupakan salah satu tantangan besar dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang sesungguhnya.[6] Dengan demikian Direktur Guru PAUD PNF Kemendikdasmen, stigma ini merupakan salah satu hambatan terbesar dalam menghadirkan pendidikan inklusif yang sesungguhnya. Hal ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memengaruhi guru dan tenaga pendidik yang mungkin menjadi ragu dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif. Padahal, pendidikan inklusif menuntut keterbukaan, empati, dan penerimaan tanpa syarat terhadap

[6] Anita Puspa Meilina, *„Dinamika Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Lampung Timur : Analisis terhadap Peran Guru dalam Menghadapi Era Pendidikan Inklusif" 3 (2025).*

semua peserta didik, terlepas dari kondisi fisik, mental, atau sosial mereka. Mengatasi stigma sosial membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Sekolah perlu memberikan edukasi kepada orang tua siswa, mengadakan kegiatan sosialisasi yang melibatkan masyarakat, dan menanamkan nilai empati serta toleransi sejak dini kepada semua anak. Media massa dan platform digital juga dapat berperan dalam menyebarkan kisah inspiratif tentang keberhasilan anak tunarungu, sehingga dapat mengubah persepsi publik. Apabila stigma dapat dikurangi atau dihilangkan, anak tunarungu akan mempunyai ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Mereka akan merasa dihargai sebagai individu yang setara dan mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan, sehingga cita-cita pendidikan inklusif yang sesungguhnya dapat terwujud.

Keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan yang cukup serius. Banyak sekolah kesulitan menyediakan alat bantu dan sumber belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, seperti perangkat bantu dengar dan bahan ajar khusus. Keterbatasan dana ini membuat implementasi pendidikan inklusif menjadi kurang optimal, bahkan di beberapa tempat tidak berjalan sama sekali Meski demikian, beberapa daerah telah mulai melakukan upaya-upaya positif untuk mengatasi tantangan tersebut. Di beberapa wilayah, pemerintah dan lembaga pendidikan mengadakan pelatihan berjenjang untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam menangani kelas inklusif. Selain itu, pengembangan kurikulum yang fleksibel dilakukan agar dapat

disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya.[7]

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan yang berupaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak tunarungu.[8] Prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, yang dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Namun, untuk pelajaran yang tidak memerlukan komunikasi verbal, anak tunarungu dapat menunjukkan perkembangan yang sebanding dengan anak normal.[9] Dalam lingkungan inklusif, anak tunarungu dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang mendengar, sehingga mendukung mereka dalam meningkatkan kemampuan sosial dan memperkuat kepercayaan diri.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis dalam dunia pendidikan yang berupaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak tunarungu. Melalui model ini, anak tunarungu tidak hanya ditempatkan dalam ruang kelas reguler, tetapi juga didukung dengan metode, media

[7] Grace Grainne et al., *„Pengaruh pembelajaran inklusif terhadap kemudahan akses bagi anak untuk menggapai keadilan", b.r., 542–55.*

[8] Jurnal Tahsinia a Epy Pujiaty*, „Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar" 5, č. 2 (2024): 241–52.*

[9] Ahmad Budi Santoso, Ahmad Firdausi Aminullah, a Mellia Putri*, „Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa : Kolaborasi Orang Tua dan Guru" 1, č. 2 (2024): 148–57, https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38.*

pengajaran, dan lingkungan sosial yang ramah kebutuhan mereka. Model ini mendorong pengakuan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan potensi yang bisa dihargai dan difasilitasi.

Sering kali, prestasi akademik anak tunarungu terasa tertinggal dibandingkan anak dengan pendengaran normal. Kondisi ini terutama terjadi pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman verbal intensif—karenanya mereka memerlukan waktu dan strategi tambahan untuk menyerap materi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dalam pelajaran nonverbal seperti seni visual, matematika berbasis visual, atau aktivitas motorik, anak tunarungu mampu menunjukkan perkembangan yang sejajar atau bahkan melampaui teman sebaya. Lingkungan inklusif menyajikan kesempatan berharga bagi anak tunarungu untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang mendengar, meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui praktik komunikasi nonverbal, observasi, dan bahasa isyarat. Interaksi ini memperkuat rasa percaya diri dan membentuk. Manfaat ini tidak otomatis terjadi. Guru dan tenaga pendidik memainkan peran sangat penting dalam menghadirkan lingkungan yang mendukung. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam menangani siswa tunarungu—termasuk penggunaan bahasa isyarat dan media visual—masih menjadi tantangan besar. Tanpa pelatihan dan sumber daya yang memadai, proses inklusi bisa menjadi formalitas tanpa esensi, bahkan kontraproduktif.

Stigma sosial juga menjadi hambatan yang tidak boleh diabaikan. Sementara pendidikan inklusif berupaya membuka akses, pandangan negatif atau prasangka dari keluarga dan masyarakat dapat menyebabkan anak tunarungu merasa terpinggirkan dan kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, upaya edukatif—baik dari dalam sekolah maupun masyarakat luas—diperlukan untuk mengubah paradigma dan membangun budaya inklusif yang sesungguhnya. Jika segala aspek—metode ajar yang adaptif, dukungan sosial, dan pelatihan guru—dapat berjalan sinergis, pendidikan inklusif akan menjadi sarana efektif untuk pemberdayaan anak tunarungu. Mereka tidak hanya memperoleh akses belajar, tetapi juga kesempatan untuk menghadirkan potensi terbaik mereka secara akademis dan sosial, sesuai prinsip pendidikan yang adil, inklusif, dan bermartabat.

B. Tantangan Emosional

Tantangan emosional yang dihadapi anak tunarungu juga menjadi perhatian dalam pendidikan inklusif. Anak yang sering mengalami kepanikan dan kesulitan menenangkan diri menunjukkan bahwa mereka memerlukan pendekatan khusus dalam mengelola emosinya. Strategi seperti terapi perilaku atau pelatihan regulasi emosi dapat membantu anak untuk lebih tenang dalam menghadapi situasi yang membuat mereka cemas. Selain itu, guru dan tenaga pendidik perlu diberikan pelatihan tambahan

agar dapat menghadapi kondisi ini dengan lebih efektif.[10] Dengan demikian Pelatihan tersebut mencakup pemahaman tentang karakteristik anak tunarungu, penggunaan bahasa isyarat, strategi komunikasi yang tepat, serta penerapan metode pembelajaran yang ramah bagi semua siswa. Dengan bekal kompetensi ini, guru dapat menghadirkan suasana kelas yang inklusif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga setiap anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Lebih jauh lagi, dukungan berkelanjutan melalui supervisi, pendampingan, dan penyediaan media pembelajaran yang sesuai akan memperkuat kemampuan guru dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak tunarungu di sekolah reguler.

Tantangan emosional merupakan salah satu aspek yang sering kali dihadapi oleh anak tunarungu dalam proses pendidikan. Keterbatasan dalam mendengar membuat mereka rentan mengalami perasaan terisolasi, frustrasi, atau rendah diri, terutama ketika berada di lingkungan yang mayoritasnya adalah anak dengan pendengaran normal. Hal ini dapat menghambat partisipasi aktif mereka di kelas dan memengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan.[11]

Selain itu, tantangan emosional juga dapat muncul akibat kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Komunikasi yang terhambat sering kali menyebabkan

[10] Audy Ayuni et al., *„Pola Pendidikan Iklusif (Studi Bagi Anak Yang Mengalami Emosional Dan Perilaku)", Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam 6, č. 01 (2024): 131–42, https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.609.*

[11] Hendarso, E. (2019). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 112.

anak tunarungu merasa kurang dipahami, sehingga memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka2. Guru dan tenaga pendidik perlu mempunyai sensitivitas tinggi terhadap kondisi ini serta mampu memberikan dukungan emosional yang memadai.

Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain adalah menyediakan lingkungan belajar yang ramah, mendorong interaksi positif antar siswa, dan menggunakan metode komunikasi yang sesuai, seperti bahasa isyarat atau media visual3. Dukungan keluarga juga memegang peran penting dalam membantu anak mengatasi hambatan emosional, dengan memberikan dorongan dan penghargaan atas setiap pencapaian yang dicapai.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program konseling sekolah, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan kelompok yang melibatkan anak tunarungu bersama teman-teman mereka dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan memperkuat rasa mempunyai. Dengan demikian, memahami dan mengatasi tantangan emosional pada anak tunarungu bukan hanya menjadi tugas guru, tetapi juga tanggung jawab seluruh komunitas sekolah dan keluarga untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang sesungguhnya.

C. Tantangan dalam pendidikan inklusif

Kurangnya tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi dalam menangani anak tunarungu, minimnya fasilitas pendukung, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Oleh

karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan akademik anak tunarungu. Dengan memahami manfaat serta tantangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif, sehingga anak tunarungu dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik dan kesempatan yang setara dalam meraih keberhasilan akademik maupun social.[12] Dengan demikian Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah untuk menghadirkan sistem pendidikan yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan semua anak.

Dukungan dalam bentuk kebijakan yang berpihak, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pemanfaatan teknologi bantu akan semakin memperkuat keberhasilan program pendidikan inklusif. Dengan demikian, anak tunarungu tidak hanya diintegrasikan secara fisik dalam kelas reguler, tetapi juga diikutsertakan secara aktif dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus. Namun, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama

[12] putri Firmawindy Turnip Et Al.,*pendidikan inklusi di sumatera utara : kurangnya tenaga pendidikan dan fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus inclusive education in north sumatera : lack of teaching", 2025, 5630–38.*

adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah guru yang terlatih dalam menangani anak berkebutuhan khusus maupun fasilitas pendukung yang memadai.[13]

Selain itu, tantangan lain muncul dari rendahnya pemahaman masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap konsep pendidikan inklusif. Stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus masih sering terjadi, sehingga menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif.[14] Faktor budaya, kebijakan yang belum optimal, serta keterbatasan anggaran juga memperburuk situasi ini.

Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Penyesuaian kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta penerapan strategi diferensiasi memerlukan waktu, keterampilan, dan kreativitas yang tidak sedikit.[15] Tanpa dukungan yang memadai, guru dapat mengalami beban kerja berlebih yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Dari sisi peserta didik, tantangan bisa muncul dalam bentuk hambatan komunikasi, perbedaan gaya belajar, dan kesenjangan akademik antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Hal ini membutuhkan strategi

[13] Mulyono, H. (2020). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, hlm. 42.
[14] Hendarso, E. (2019). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 98.
[15] Santoso, T. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 76.

pendampingan individual, asesmen berkelanjutan, serta keterlibatan aktif keluarga.[16]

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kolaborasi erat antara guru, orang tua, tenaga ahli, dan pemerintah. Pelatihan guru secara berkelanjutan, peningkatan fasilitas sekolah, penyusunan kebijakan yang inklusif, dan kampanye kesadaran publik merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat penerapan pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di rumah terapi tabina dan untuk menganalisis dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan akademik anak tunarungu Objek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu ber inisial R usia 6 tahun yang mengikuti pendidikan di lembaga PAUD inklusif. Penelitian difokuskan pada dua aspek utama: perkembangan sosial dan perkembangan akademik. Perkembangan sosial mencakup kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan kelas, mengekspresikan emosi, dan bekerja sama. Sementara itu, perkembangan akademik merujuk pada kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran dasar seperti mengenal huruf, angka, warna, bentuk, serta mengikuti instruksi guru dalam kegiatan belajar.

[16] Widiastuti, S. (2018). *Konseling dalam Pendidikan Khusus*. Surabaya: Erlangga, hlm. 115.

Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, tantangan, serta manfaat yang dirasakan oleh anak tunarungu dalam lingkungan pendidikan inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan siswa tunarungu, observasi partisipatif di kelas inklusif, serta dokumentasi dari laporan akademik dan kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan inklusif mempengaruhi perkembangan sosial dan akademik anak tunarungu serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif bagi anak tunarungu di masa depan.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Iklusif

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Rizki Fitri, seorang guru di Rumoh Terapi Tabina, ditemukan bahwa pendidikan inklusif memberikan berbagai tantangan dan peluang bagi perkembangan anak tunarungu, baik dari segi akademik maupun sosial. Guru tersebut menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu berbeda dari pendekatan untuk anak pada umumnya.

Salah satu metode yang diterapkan adalah metode tanya jawab, yang bertujuan untuk melatih anak agar lebih aktif dalam merespons. Namun, metode ini juga bisa disesuaikan dengan kondisi emosional anak. Guru sering memberikan waktu tambahan bagi anak untuk menenangkan diri sebelum kembali fokus pada pelajaran, mengingat anak tunarungu cenderung lebih mudah mengalami tekanan emosional dibandingkan anak tanpa hambatan pendengaran“

Adaptasi awal dia (anak tunarungu) hanya bisa mengulang satu-dua kata dalam bentuk isyarat, tapi setelah rutin ikut kegiatan di kelas, dia mulai bisa mengenali huruf lewat gambar, dan mulai berani tunjuk angka saat ditanya. Data ini mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya membantu dalam aspek kognitif, seperti kemampuan dasar mengenal huruf dan angka, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk keberanian, inisiatif, serta kemampuan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial.

Pendekatan berbasis tanya jawab serta pemberian waktu tambahan untuk menenangkan diri merupakan strategi yang cukup efektif. Namun, proses pembelajaran bagi anak tunarungu tidak bisa disamakan dengan anak pada umumnya. Mereka membutuhkan lebih banyak pengulangan serta pendekatan yang lebih fleksibel agar dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu visual serta teknologi

pendukung dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.[17]

Pembelajaran inklusif bagi anak tunarungu membutuhkan pendekatan yang khusus dan fleksibel agar kebutuhan belajar mereka bisa terpenuhi dengan baik. Strategi tanya-jawab sebagai salah satu metode interaktif memberikan ruang bagi anak untuk aktif merefleksikan materi, sementara pemberian waktu tambahan untuk menenangkan diri sangat penting agar mereka tidak merasa terburu-buru dan dapat mengelola emosi selama proses pembelajaran.

Proses belajar bagi anak tunarungu tidak bisa disamakan dengan anak umum. Mereka memerlukan pengulangan materi secara konsisten sebuah teknik yang memperkuat ingatan dan pemahaman jangka panjang. Pengulangan ini memungkinkan anak menyerap informasi dengan lebih mantap, terutama saat bahan pelajaran disampaikan dalam bentuk visual yang lebih dominan. Karena indera penglihatan menjadi jalur utama dalam belajar, penggunaan alat bantu visual dan teknologi interaktif menjadi sangat krusial.

Media visual seperti gambar, video, animasi, dan materi multimedia membantu menjelaskan konsep abstrak dengan lebih konkret. Misalnya, media pembelajaran interaktif berbasis teknologi terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tunarungu, terutama dalam pelajaran seperti matematika

[17] Rafikayati, Badiah, a Soedarmadji, *„Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya"*.

(kemampuan visual dan motorik mendukung pemahaman konsep geometri). [18]

Selain itu, teknologi pendukung seperti aplikasi berbasis bahasa isyarat, perangkat lunak pembaca teks, dan media visual adaptif memungkinkan anak belajar secara mandiri dengan pengulangan yang fleksibel.[19] Media ini menjembatani keterbatasan dalam komunikasi verbal dan menyediakan akses informasi yang inklusif.

Strategi multisensorial juga sangat relevan. Dalam beberapa penelitian, kombinasi visual, kinestetik, dan bahasa isyarat telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa tunarungu. Pengajaran seni tari, penggunaan media visual dipadu dengan bahasa isyarat seperti SIBI dan BISINDO serta ekspresi wajah memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mudah dipahami. [20] Lebih jauh lagi, pendekatan multisensorial yang melibatkan indera visual dan gerak (misalnya manipulasi objek, demonstrasi konkret) mendukung pemahaman konsep serta memperkuat ingatan pembelajaran.[21] Diperlukan kreativitas guru untuk mengadaptasi media dan metode ajar agar sesuai dengan

[18] Annisa Azzahra, Inovasi Pendidikan Inklusif, Jakarta: Penerbit Eduka, 2025, hlm. 82-85.
[19] Areshia Annisa, Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan, Pontianak: Universitas Tanjungpura Press, 2024.
[20] S. Murwati & S. Syefriani, Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Seni Tari, Padang: JPPI Press, 2024.
[21] T. S. Darinda et al., Pengembangan Bahasa Anak Tunarungu melalui Media Visual dalam Pembelajaran di SLB, Bandung: Jurnal Pendidikan Luar Biasa Press, 2024, hlm. 56–64.

setiap gaya belajar siswa tunarungu—baik itu visual maupun kinestetik.

Secara keseluruhan, integrasi strategi tanya-jawab, waktu tambahan, pengulangan, alat bantu visual, dan multimedia interaktif menghadirkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian belajar, dan motivasi anak tunarungu untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan.

B. Peran Media Visual dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu

Pendidikan inklusif menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang digunakan di kelas. Bagi siswa tunarungu, hambatan utama terletak pada keterbatasan dalam mengakses informasi secara verbal. Oleh karena itu, media visual menjadi sarana yang strategis untuk menjembatani keterbatasan tersebut dan memastikan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan optimal. Media visual mencakup berbagai bentuk, mulai dari gambar, foto, diagram, video, animasi, hingga multimedia interaktif. Kehadiran media ini membantu mengubah konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga memudahkan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi yang diajarkan.

Secara teoretis, media visual bekerja dengan memanfaatkan kekuatan indera penglihatan sebagai jalur utama penerimaan informasi. Teori *Dual Coding* yang dikemukakan oleh Allan Paivio menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan akan lebih mudah

dipahami dan diingat oleh peserta didik. Dalam konteks siswa tunarungu, jalur visual menjadi dominan, sehingga keberadaan media visual tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.[22]

Salah satu keunggulan media visual adalah kemampuannya menyajikan materi secara langsung dan nyata. Misalnya, dalam pelajaran sains, proses terjadinya hujan yang mungkin sulit dipahami melalui penjelasan verbal dapat disajikan dalam bentuk animasi atau video singkat. Media seperti ini memungkinkan siswa tunarungu mengamati secara visual setiap tahap proses, sehingga membentuk representasi mental yang lebih kuat. Selain itu, penggunaan warna, bentuk, dan simbol dalam media visual juga dapat memperkuat ingatan jangka panjang.[23]

Penggunaan media visual dalam pembelajaran siswa tunarungu juga selaras dengan prinsip pembelajaran multisensori. Walaupun siswa tunarungu mengalami hambatan pada indera pendengaran, mereka tetap dapat memanfaatkan kombinasi indera penglihatan dan motorik untuk memahami konsep tertentu. Contohnya, pada pelajaran matematika, konsep geometri dapat dipahami melalui penggunaan model tiga dimensi yang dapat disentuh dan diamati secara langsung. Penelitian oleh Marschark & Spencer (2010) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran

[22] Paivio, Allan. *Imagery and Verbal Processes*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1971, hlm. 59.

[23] • Heinich, Robert, et al. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan, 1993, hlm. 112.
•

berbasis visual dan kinestetik mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa tunarungu secara signifikan.[24]

Selain itu, media visual dapat membantu mengatasi masalah perbedaan kosa kata yang sering dialami siswa tunarungu. Karena keterbatasan akses terhadap bahasa lisan, banyak siswa tunarungu mempunyai perbendaharaan kata yang lebih sedikit dibandingkan teman sebaya mereka yang mendengar. Media visual seperti kartu bergambar atau infografis membantu menjelaskan makna kata secara langsung tanpa bisa melalui terjemahan verbal yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Dale dalam *Cone of Experience*-nya, bahwa pengalaman belajar yang konkret lebih mudah dipahami daripada yang abstrak.[25]

Media visual juga terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa tunarungu di kelas. Ketika materi disajikan melalui video interaktif atau animasi, perhatian siswa cenderung lebih terfokus dibandingkan ketika guru hanya memberikan penjelasan lisan atau tulisan di papan tulis. Aktivitas pembelajaran berbasis visual mendorong siswa untuk aktif mengamati, memproses informasi, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis *Augmented Reality (AR)* memungkinkan siswa untuk

[24] Marschark, Marc & Spencer, Patricia Elizabeth. *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*. Oxford: Oxford University Press, 2010, hlm. 275.
[25] Dale, Edgar. *Audio-Visual Methods in Teaching*. New York: Dryden Press, 1969, hlm. 108.

memvisualisasikan objek-objek yang sebelumnya hanya ada dalam bentuk gambar datar di buku pelajaran.[26]

Dalam pelajaran matematika, media visual mempunyai peran yang sangat signifikan. Siswa tunarungu sering kali mengalami kesulitan memahami instruksi verbal yang berkaitan dengan konsep abstrak seperti aljabar atau persamaan. Namun, dengan bantuan grafik, diagram, dan animasi, mereka dapat memvisualisasikan hubungan antarvariabel atau langkah-langkah penyelesaian masalah secara lebih jelas. Penelitian oleh Mayer (2009) dalam *Multimedia Learning* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan, khususnya pada materi yang kompleks.[27]

Namun, penggunaan media visual dalam pembelajaran siswa tunarungu juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan keterampilan guru dalam merancang dan memanfaatkan media visual secara efektif. Tidak semua guru mempunyai kemampuan teknis untuk membuat video, animasi, atau infografis yang menarik. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana, seperti proyektor, komputer, atau perangkat lunak pembelajaran, juga masih menjadi kendala di beberapa sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk

[26] Smeets, Ed. "Does ICT Contribute to Powerful Learning Environments in Primary Education?" *Computers & Education*, vol. 44, no. 3, 2005, hlm. 345.
[27] Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009, hlm. 169.

meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan menggunakan media visual.[28]

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian media visual dengan tingkat perkembangan kognitif siswa tunarungu. Media yang terlalu kompleks atau penuh dengan detail dapat membingungkan, sementara media yang terlalu sederhana mungkin tidak cukup menantang. Guru bisa mampu menyesuaikan tingkat kompleksitas media dengan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Prinsip *Scaffolding* dari Vygotsky dapat diterapkan di sini, di mana media visual disusun secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks.[29]

Selain itu, integrasi media visual dalam pembelajaran siswa tunarungu perlu diiringi dengan strategi komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa isyarat, tulisan, dan ekspresi wajah yang jelas dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan melalui media visual. Kombinasi ini akan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Guru juga perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang kembali materi melalui media visual tersebut, sehingga pemahaman semakin kuat.[30]

---

[28] Sadiman, Arief S., et al. *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 45.
[29] Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978, hlm. 86.
[30] Swanwick, Ruth. *Teaching Deaf Children: Principles and Practices*. Oxford: Oxford University Press, 2010, hlm. 132.

Perspektif psikologis, media visual juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa tunarungu. Ketika mereka berhasil memahami materi melalui bantuan media visual, mereka merasa lebih mampu dan setara dengan teman-teman yang mendengar. Hal ini berdampak positif pada motivasi belajar mereka, karena keberhasilan kecil yang dialami secara konsisten akan membangun rasa percaya diri dalam jangka panjang.[31]

Peran media visual dalam pembelajaran siswa tunarungu tidak hanya sebatas alat bantu untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan dukungan guru yang kompeten, sarana yang memadai, serta perencanaan pembelajaran yang tepat, media visual dapat menjadi pilar penting dalam pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu. Keberhasilan ini akan semakin nyata apabila pihak sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang mempunyai hambatan pendengaran, mendapatkan hak pendidikan yang setara dan berkualitas.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif mempunyai dampak positif bagi anak tunarungu, baik dalam perkembangan akademik maupun sosial. Namun, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Dalam

[31] Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman, 1997, hlm. 214.

aspek akademik, anak tunarungu membutuhkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan pengulangan yang lebih sering serta penggunaan alat bantu yang mendukung pemahaman mereka. Sementara dalam aspek sosial, anak tunarungu masih menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta cenderung menghindari situasi sosial yang baru.

Tantangan inklusi memerlakukan strategi yang lebih komperehensif, seperti pelatihan regulasi emosi, peningkatan penggunaan bahasa isyarat, serta penciptaan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Guru, teman sebaya, dan orang tua perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan yang optimal bagi anak tunarungu agar mereka dapat berkembang secara akademik maupun sosial dengan lebih baik. Lebih dari itu, penting untuk menanamkan kesadaran kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya penerimaan terhadap keberagaman. Pendidikan dan pelatihan bagi guru serta tenaga pendidik bisa menjadi prioritas, sehingga mereka mampu memahami karakteristik anak tunarungu dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara efektif. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, anak tunarungu akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih kesuksesan akademik, membangun keterampilan sosial yang matang, dan menjadi bagian aktif dari lingkungan sosialnya tanpa diskriminasi.

BIBLIOGRAFI

Alfirah, a Zelvi Gustiana. „Pemanfaatan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" 7, č. 2 (2024): 140–54.

Ayuni, Audy, Cici Rusmaida, Habibie Ramadhan, a Nadila Aulia Rahman. „Pola Pendidikan Iklusif (Studi Bagi Anak Yang Mengalami Emosional Dan Perilaku)". Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam 6, č. 01 (2024): 131–42. https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.609.

Grainne, Grace, Nicholas Kho, Falda Suheri, a Daniel Robin. „Pengaruh pembelajaran inklusif terhadap kemudahan akses bagi anak untuk menggapai keadilan", b.r., 542–55.

Jauhari, Auhad. „Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas". IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 1, č. 1 (2017). https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099.

Meilina, Anita Puspa. „Dinamika Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Lampung Timur : Analisis terhadap Peran Guru dalam Menghadapi Era Pendidikan Inklusif" 3 (2025).

Muhtarom, Taufik, a Puput Cahyani. „Analisis penyebab,social adjustment, dan dukungan sekolah terhadap siswa slow learner di SDN 1 Ngulakan". Taman Cendekia: Jurnal

Pendidikan Ke-SD-an 7, č. 01 (2023): 46–58. https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13520.

Rafikayati, Ana, Lutfi Isni Badiah, a Boy Soedarmadji. „Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya". Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 14, č. 26 (2018): 151–57. https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1680.

Rahmah, Fifi Nofia. „Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya". Quality 6, č. 1 (2018): 1. https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744.

Santoso, Ahmad Budi, Ahmad Firdausi Aminullah, a Mellia Putri. „Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa : Kolaborasi Orang Tua dan Guru" 1, č. 2 (2024): 148–57. https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38.

Tahsinia, Jurnal, a Epy Pujiaty. „Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar" 5, č. 2 (2024): 241–52.

Turnip, Putri Firmawindy, Fitri Handayani Chaniago, Shafira Rahma, a Dina Sinaga. „pendidikan inklusi di sumatera utara : kurangnya tenaga pendidikan dan fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus inclusive education in north sumatera : lack of teaching", 2025, 5630–38.